

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Prestasi Belajar Matematika

1. Belajar

Belajar merupakan kegiatan bagi siswa dan merupakan proses dari perkembangan kehidupan manusia, melalui belajar manusia mengalami perubahan dalam kehidupannya. Perubahan tersebut tidak hanya terkait dengan permasalahan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga kecakapan, ketrampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian dan sebagainya.

Menurut Dimyanti dan Mudjiono (2006) “Belajar, perkembangan dan pendidikan merupakan hal yang menarik dipelajari. Ketiga hal tersebut berkaitan dengan pembelajaran. Perkembangan dialami dan dihayati pula oleh individu siswa. Sedangkan pendidikan merupakan kegiatan interaksi. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dihadapi siswa berupa keadaan alam, benda- benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar”.

Menurut Skinner (Dimyanti dan Mudjiono, 2006), belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, jika dia tidak belajar maka responnya menurun.

Dalam belajar ditemukan tiga hal berikut: 1) kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon belajar, 2) respon si pembelajar, dan 3) konsekuensi yang bersifat menguatkan respon tersebut. Penguatan terjadi pada stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut. Sebagai ilustrasi, perilaku respon si pembelajar yang baik diberi hadiah, sebaliknya perilaku yang buruk diberi teguran atau hukuman.

Menurut Morgan (Purwanto, 2008), belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai salah satu hasil dari latihan atau pengalaman. Masih dalam buku yang sama menurut Gagne (Purwanto, 2008), belajar terjadi apabila suatu stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian sehingga perbuatannya (*performance*-nya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.

Menurut Witheringthorn (Munawaroh, 2010) belajar adalah suatu perubahan dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian”.

Berdasarkan beberapa teori yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa belajar adalah suatu kegiatan dalam rangka menuju perkembangan yang bersifat relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai salah satu hasil dari latihan atau pengalaman.

2. Prestasi Belajar

Kata “Prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *Prestatie*. Dalam bahasa Indonesia “Prestasi” berarti “Hasil Usaha”. Istilah “prestasi belajar” berbeda dengan “hasil belajar”. Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik.

Menurut Djamarah (Dalyanto 2016) prestasi belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok..

Menurut Winkel dalam (Sunarto (1996) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan atau kemampuan seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. Jadi disimpulkan bahwa prestasi belajar dapat diartikan sebagai kecakapan nyata dapat diukur yang berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai interaksi aktif antara subyek belajar selama berlangsungnya proses belajar mengajar untuk mencapai hasil belajar

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Dalyono (2009) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor internal (kesehatan, intelegensi dan bakat, minat, motivasi, cara belajar) dan faktor eksternal (keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar).

Syah (2010) menyatakan bahwa prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal (keadaan/ kondisi jasmani dan rohani -

peserta didik) dan faktor eksternal. Kondisi lingkungan di sekitar peserta didik dan faktor pendekatan belajar yang dapat di gambarkan melalui tabel berikut ini :

Tabel 2.1. Faktor – faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Ragam faktor dan elemennya	
Internal	Eksternal
1. Aspek Fisiologis Tonus jasmani Keadaan fungsi 2. Aspek psikologis Inteligensi Bakat Minat Motivasi	1. Lingkungan Sosial Keluarga sekolah Masyarakat 2. Lingkungan Nonsosial Alamiah Instrumental

a. Faktor internal (faktor dari dalam diri manusia) faktor ini meliputi:

1) Faktor fisiologi (yang bersifat fisik) yang meliputi:

a) Tonus jasmani

Pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat aktivitas belajar seseorang. Oleh karena itu keadaan tonus jasmani sangat mempengaruhi proses belajar, maka perlu ada usaha untuk menjaga kesehatan jasmani.

b) Keadaan fungsi

Pada umumnya peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama panca indra. Panca

indra yang baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula. Dalam proses belajar, merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia. Panca indra yang memiliki peran besar dalam aktivitas belajar adalah mata dan telinga. Oleh karena itu, baik guru maupun siswa perlu menjaga panca indra dengan baik.

2) Faktor psikologi(faktor yang bersifat rohani) yang meliputi:

a) Intelegensi

Setiap orang memiliki tingkat IQ yang berbeda-beda. Seseorang yang memiliki IQ 110-140 dapat digolongkan cerdas, sedangkan yg memiliki IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental, mereka inilah yang mengalami kesulitan belajar.

b) Bakat

Bakat adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu memiliki bakat yang berbeda-beda. Apabila seseorang harus mempelajari sesuatu yang tidak sesuai dengan bakatnya, ia akan cepat bosan, mudah putus asa dan tidak senang. Hal-hal ini akan tampak pada anak suka mengganggu teman-temannya, berbuat gaduh, tidak mau mendengarkan pelajaran, sehingga nilainya rendah.

c) Minat

Ada tidaknya minat dari seorang anak terhadap suatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran dan

aktif tidaknya dalam proses pembelajaran. Tidak adanya minat seorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar.

d) Motivasi

Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan. Seseorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih, tidak mau menyerah dan giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya. Sebaliknya mereka yang motivasinya rendah akan banyak mengalami kesulitan belajar.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang, faktor ini meliputi:

1. Lingkungan sosial

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama.

Faktor ini meliputi:

1) Perhatian orang tua

Dalam lingkungan keluarga setiap individu atau siswa memerlukan perhatian orang tua dalam mencapai prestasi belajarnya. Perhatian orang tua diwujudkan dalam hal kasih sayang, memberikan motivasi .

2) Keadaan ekonomi orang tua

Keadaan ekonomi keluarga juga mempengaruhi prestasi belajar siswa, kadang kala siswa merasa kurang percaya diri dengan keadaan ekonomi orang tuanya.

3) Hubungan antara anggota keluarga

Dalam keluarga harus terjadi hubungan yang harmonis. Dengan adanya hubungan yang harmonis antara anggota keluarga akan mendapatkan kedamaian, ketenangan dan ketentraman. Hal ini dapat menciptakan kondisi belajar, sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat.

b) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk menentukan keberhasilan belajar siswa. Hal yang paling mempengaruhi keberhasilan belajar para siswa disekolah mencakup metode mengajar, model pembelajaran, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, pelajaran, waktu sekolah, tata tertib atau disiplin yang ditegakkan secara konsisten. Salah satu faktor yang mempengaruhi ialah model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang sangat penting

Dapat mempengaruhi prestasi belajar pada siswa oleh karena itu dalam pembelajaran guru dituntut harus lebih kreatif memilih model pembelajaran yang tepat, sehingga proses

pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang memuaskan.

Oleh karena itu sebagai seorang guru atau pengajar harus lebih kreatif dalam belajar dalam hal ini guru harus lebih kreatif menggunakan model pembelajaran yang tepat sehingga dapat mencegah masalah yang terjadi pada siswa.

c) Lingkungan masyarakat

Seorang siswa hendaknya dapat memilih lingkungan masyarakat yang dapat menunjang keberhasilan belajar. Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadannya dalam masyarakat. Lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya adalah, lembaga-lembaga pendidikan nonformal, seperti kursus bahasa asing, bimbingan tes, pengajian remaja Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar seseorang dan dapat mencegah siswa dari penyebab-penyebab terhambatnya pembelajaran.

Prestasi belajar di dalam kelas dapat diterapkan juga di lingkungan luar kelas maupun sekolah. Artinya siswa dapat dikatakan berhasil dalam belajar apabila dapat menerapkan hasil belajarnya ke dalam situasi kehidupan nyata dalam masyarakat. Sehingga dapat diasumsikan bahwa seseorang dikatakan belajar

apabila dalam dirinya telah terjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan perubahan tingkah lakudan lain-lain.

4) Lingkungan Nonsosial

a) Lingkungan Alamiah

Lingkungan alamiah yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa, seperti : kondisi udara yang segar, cuacanya tidak terlalu panas dan dingin, dan suasana yang sejuk dan tenang. Sebaliknya bila kondisi lingkungan alam tidak mendukung ,maka proses belajar siswa akan terlambat.

b) Instrumental.

Instrumental merupakan faktor yang penggunaannya dirancang sesuai dengan prestasi belajar yang diharapkan.

Faktor instrumental dapat di golongankan dua macam yaitu:

1) *Hardware*

Seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga dan lain sebagainya.

2) *Software*

Seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, dan lain sebagainya.

B. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan untuk mencapai tujuan

tertentu. Pada dasarnya pembelajaran merupakan proses interaksi edukatif antara dua unsur yaitu siswa yang belajar dan guru yang mengajar, dan berlangsung dalam suatu ikatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Pengertian pembelajaran matematika terbagi dua macam yaitu :

1. Pengertian pembelajaran matematika secara sempit, yaitu proses pembelajaran dalam lingkup persekolahan, sehingga terjadi proses sosialisasi individu siswa dengan lingkungan sekolah, seperti guru, sumber atau fasilitas, dan dan teman sesama siswa.
2. Pengertian pembelajaran matematika secara luas, yaitu upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar matematika tumbuh dan berkembang secara optimal.

Nickson (saputra 2016) berpendapat bahwa pembelajaran matematika adalah pemberian bantuan kepada siswa untuk membangun konsep-konsep dan prinsip-prinsip matematika dengan kemampuan sendiri melalui proses interlisasi (arahan terbimbing) sehingga konsep atau prinsip itu terbangun. Pendapat tersebut menandakan bahwa guru dituntut untuk dapat mengaktifkan siswanya selama pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru melainkan pada siswa. Guru bukan mentransfer pengetahuan pada siswa melainkan membantu agar siswa membentuki sendiri pengetahuannya.

C. Model pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Model pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Slavin dalam Isjoni (2009) pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 5 orang dengan struktur kelompok heterogen. Sedangkan menurut Sunal dan Hans dalam Isjoni (2009) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada siswa agar bekerja sama selama proses pembelajaran. Selanjutnya Stahl dalam Isjoni (2009) menyatakan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap saling tolong-menolong dalam perilaku sosial.

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Sugiyanto, 2010). Anita Lie (2007) mengungkapkan bahwa model cooperative learning tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada lima unsur dasar pembelajaran cooperative learning yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-

asalan. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif dengan benar akan menunjukkan pendidik mengelola kelas lebih efektif.

Johnson (Anita Lie, 2007) mengemukakan dalam model pembelajaran kooperatif ada lima unsur yaitu: saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok.

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*) adalah model pembelajaran yang menekankan pada saling ketergantungan positif antar individu siswa, adanya tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi intensif antar siswa, dan evaluasi proses kelompok (Arif Rohman, 2009).

Cooperative learning menurut Slavin (2005) merujuk pada berbagai macam model pembelajaran di mana para siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari berbagai tingkat prestasi, jenis kelamin, dan latar belakang etnik yang berbeda untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan, dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. *Cooperative learning* lebih dari sekedar belajar kelompok karena dalam model pembelajaran ini harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan

terjadi interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi efektif antara anggota kelompok.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang anggotanya bersifat heterogen, terdiri dari siswa dengan prestasi tinggi, sedang, dan rendah, perempuan dan laki-laki dengan latar belakang etnik yang berbeda untuk saling membantu dan bekerja sama mempelajari materi pelajaran agar belajar semua anggota maksimal.

D. Metode Pembelajaran

1. Metode Pembelajaran

Metode adalah seperangkat langkah (apa yang harus dikerjakan) yang tersusun secara sistematis (urutannya logis). “Pembelajaran merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas dengan menggunakan berbagai sumber belajar sebagai bahan kajian”. (Poedjiadi, 2005)

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran, (Arif, 2011). Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, di antaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6)

pengalaman lapangan; (7) brainstorming; (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya.

Menurut Sudjana (2005), “metode pembelajaran ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran”. Sedangkan Sutikno (2009) menyatakan “metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan”. Berdasarkan definisi/pengertian metode pembelajaran yang dikemukakan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa untuk mencapai tujuan. Pribadi (2009) menyatakan, “tujuan proses pembelajaran adalah agar siswa dapat mencapai kompetensi seperti yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan proses pembelajaran perlu dirancang secara sistematis dan sistemik”.

2. Macam – Macam Metode Pembelajaran

Beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran diantaranya :

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara mengajar dengan menyampaikan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif (Muhibbin, 2002).

b. Metode Ekspositori

Metode ekspositori adalah metode pembelajaran dengan cara memindahkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada siswa (Mudjiono dan Dimiyati, 1994).

c. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah merupakan salah satu cara mengajar yang paling efektif dan efisien dalam membangun kreativitas siswa dalam proses pembelajaran dimana guru memberikan pertanyaan – pertanyaan kemudian siswa menjawab agar tujuan pembelajaran yang diinginkan oleh guru akan lebih mudah dicapai oleh siswa (sudjana, 2009).

d. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama (Aisyah, 2007).

e. Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah percobaan tentang sesuatu. Dalam hal ini setiap siswa bekerja sendiri-sendiri. Pelaksanaan lebih memperjelas hasil belajar, karena setiap siswa mengalami dan melakukan kegiatan percobaan (Ali, 2000).

f. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara mengajar dengan memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan (Muhibbin, 2000).

g. Metode Panel

Metode panel adalah cara pembelajaran yang melibatkan perwakilan beberapa ahli (guru) untuk mendiskusikan suatu permasalahan yang dihadapi peserta didik (Hadisoewito, 2009).

h. Metode Debat

Metode debat adalah cara belajar yang dilakukan melalui diskusi terbuka dengan membahas topik masalah yang kontroversial untuk meningkatkan pemikiran agar peserta didik diharapkan mampu mengemukakan pendapat yang pada dasarnya bertentangan dengan diri mereka sendiri (Silberman, 2006).

i. Metode Pembelajaran Interaktif

Pembelajaran Interaktif merupakan metode pembelajaran yang menekankan adanya interaksi secara luas, baik antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan bahan ajar siswa dan siswa dengan bahan ajar guru (Ratumanan, 2000).

j. Metode Resitasi (Metode Pemberian Tugas)

Metode pemberian tugas adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar, kemudian dipertanggungjawabkannya (Sagala, 2011).

Dari beberapa metode di atas, peneliti fokus pada metode pembelajaran resitasi.

E. Metode Pembelajaran Resitasi atau Metode Pemberian Tugas

1. Pengertian Pembelajaran Resitasi atau Metode Pemberian Tugas

Salah satu metode yang digunakan dalam KBM adalah metode resitasi. Metode resitasi adalah cara untuk mengajar yang dilakukan dengan cara memberi tugas khusus kepada siswa untuk mengerjakan sesuatu di luar jam pelajaran. Pelaksanaannya bisa di rumah, di perpustakaan, dan lain-lain dan hasilnya dipertanggungjawabkan.

Slameto (2003) mengemukakan bahwa metode resitasi adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan di luar jadwal sekolah dalam rentangan waktu tertentu dan hasilnya harus dipertanggungjawabkan kepada guru. Metode resitasi adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Metode ini diberikan karena dirasakan bahan pelajaran terlalu banyak, sementara waktu sedikit.

Menurut Sumantri dkk (2001), metode pemberian tugas atau penugasan diartikan sebagai suatu cara interaksi belajar mengajar yang

ditandai dengan adanya tugas dari guru untuk dikerjakan oleh peserta didik di sekolah ataupun di rumah secara perorangan atau berkelompok .

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar, kemudian dipertanggungjawabkannya. Metode resitasi merupakan salah satu pilihan metode mengajar seorang guru, dimana guru memberikan sejumlah item tes kepada siswanya untuk dikerjakan di luar jam pelajaran. Pemberian item tes ini biasanya dilakukan pada setiap kegiatan belajar mengajar di kelas, pada akhir setiap pertemuan atau akhir pertemuan di kelas.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa cara mengajar dengan resitasi adalah dengan pemberian tugas di luar jadwal pelajaran. Metode ini mengandung tiga unsur, antara lain: pemberian tugas, belajar, dan resitasi. Tugas merupakan suatu pekerjaan yang harus diselesaikan. Pemberian tugas sebagai suatu metode mengajar merupakan suatu pemberian pekerjaan oleh guru kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Dengan pemberian tugas tersebut siswa belajar mengerjakan tugas. Dalam melaksanakan kegiatan belajar, siswa diharapkan memperoleh suatu hasil yaitu perubahan tingkah laku tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Tahap terakhir dan pemberian tugas ini adalah melaporkan atau menyajikan kembali tugas yang telah dikerjakan atau dipelajari. Jadi, metode resitasi merupakan suatu metode mengajar dimana guru

membebankan suatu tugas, kemudian siswa harus mempertanggung jawabkan hasil tugas tersebut. Resitasi sering disamakan dengan "*home work*" (pekerjaan rumah), padahal sebenarnya berbeda. Pekerjaan rumah (PR) mempunyai pengertian yang lebih khusus, ialah tugas-tugas yang diberikan oleh guru, dikerjakan siswa di rumah.

Jadi, resitasi lebih luas daripada *homework*. Akan tetapi, keduanya mempunyai kesamaan, antara lain: mempunyai unsur tugas, dikerjakan oleh siswa dan dilaporkan hasilnya, serta mempunyai unsur didaktis pedagogis.

Tujuan pemberian tugas menurut pandangan tradisional, pemberian tugas dilakukan oleh guru karena pelajaran tidak sempat diberikan di kelas. Untuk menyelesaikan rencana pengajaran yang telah ditetapkan, maka siswa diberi tugas untuk mempelajari dengan diberi soal-soal yang harus dikerjakan di rumah. Kadang-kadang juga bermaksud agar anak-anak tidak banyak bermain. Sedangkan tugas di berikan dengan pandangan bahwa kurikulum itu merupakan segala aktivitas yang dilaksanakan oleh sekolah, baik kegiatan kurikuler, maupun ekstra kurikuler

2. Langkah-Langkah Metode Pembelajaran Resitasi

a. Fase pemberian tugas

Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut.

1) Tujuan yang akan dicapai

Tujuan yang akan dicapai dalam pemberian tugas pada bidang studi matematika yaitu untuk memacu siswa agar selalu siap belajar tetapi jangan sampai terjadi kebiasaan siswa baru akan melakukan belajar jika metode ini akan diterapkan dalam pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

2) Jenis tugas yang jelas dan tepat

Tugas yang diberikan khususnya pada bidang studi matematika harus jelas dan tepat, sehingga siswa mampu menyelesaikan tugas-tugas tersebut setelah guru memberikan materi pelajaran.

3) Tugas yang diberikan harus sesuai dengan kemampuan siswa.

4) Ada petunjuk atau sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa seperti buku paket dari guru atau lembar kerja siswa (LKS).

5) Diharapkan siswa menyediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas khususnya matematika.

b. Fase pelaksanaan tugas.

Langkah ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

1) Diberi bimbingan berupa penjelasan materi pada pokok bahasan tertentu dalam bidang studi matematika atau diberi pengawasan dalam pelaksanaan tugas oleh guru.

- 2) Sebelum melaksanakan tugas seharusnya siswa diberikan dorongan sehingga siswa mau bekerja.
- 3) Dusahakan dikerjakan oleh siswa secara kelompok maupun individu.
- 4) Dianjurkan agar siswa mencatat hasil-hasil yang telah dikerjakan dengan baik dan sistematis.

c. Fase mempertanggungjawabkan tugas

Hal-hal yang harus dikerjakan dalam fase ini adalah:

- 1) Laporan siswa baik lisan maupun tulisan dari apa yang telah dikerjakan pada soal-soal matematika yang diberikan oleh guru.
- 2) Ada tanya jawab atau diskusi kelas tentang soal-soal yang diberikan sehingga guru mengetahui apakah siswa mengerjakan tugas tersebut sendiri atau menyuruh orang lain.
- 3) Penilaian hasil pekerjaan siswa dengan tes maupun non tes atau cara lainnya.

Agar metode ini dapat berhasil mencapai tujuan pengajaran sebaik-baiknya, maka ada beberapa faktor yang harus diingat, yaitu:

- a. Materi pelajaran yang akan dilatihkan dengan metode ini harus bermakna.
- b. Metode ini jangan sampai menimbulkan verbalisme (menyebutkan sesuatu yang benar tetapi tidak tahu artinya atau “membeo”).

- c. Latihan atau tugas diberikan secara sistematis dan terarah.
- d. Buatlah suasana kelas gembira atau santai.
- e. Buatlah pertanyaan yang tidak saja menggali fakta (jawaban yang reproduktif) tetapi juga yang meminta penalaran atau logika dan pemikiran.

3. Kelebihan dan kelemahan Metode resitasi

Kelebihan metode resitasi, yaitu:

- a. Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok.
- b. Dapat mengembangkan kemandirian siswa diluar pengawasan guru.
- c. Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa.
- d. Siswa bersungguh-sungguh mempelajari materi pelajaran karena mereka akan ditanyai tentang materi tersebut.
- e. Dengan pertanyaan-pertanyaan dari guru akan memperkuat asosiasi.
- f. Dapat mengembangkan kreatifitas siswa.
- g. Memperkuat kepercayaan diri akan kemampuan bila siswa mampu menjawab pertanyaan dari guru.
- h. Memupuk kesiapan pengetahuan yang dimiliki siswa.

Kelemahan metode resitasi, yaitu:

- a. Pekerjaan siswa sulit dikontrol (apakah benar ia yang mengerjakan tugas atau orang lain).
- b. Khusus untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikannya adalah anggota tertentu saja, sedangkan anggota lainnya tidak berpartisipasi.
- c. Tidak mudah memberikan tugas dengan perbedaan individu siswa.
- d. Sering memberikan tugas yang monoton dapat menimbulkan kebosanan siswa.
- e. Siswa hanya akan belajar jika ada perintah dari guru.
- f. Ada suasana takut dari siswa bila akan menghadapi metode ini, khususnya bagi siswa yang tidak siap.

Langkah-langkah untuk mengatasi kelemahan pada metode resitasi, yaitu:

1. Jika tugas dikerjakan di rumah, guru perlu memberitahukan kepada orang tua bahwa anaknya mempunyai tugas yang harus dikerjakan di rumah dengan cara menyertakan tanda tangan orang tua diatas jawaban tugas siswa tersebut.
2. Jika tugas dikerjakan di lingkungan sekolah (misal: perpustakaan, laboratorium) guru perlu mengawasi dan menilai pelaksanaan tugas tersebut, sehingga tugas dikerjakan dengan baik, dikerjakan oleh siswa sendiri.

3. Dalam memberikan tugas harus sesuai dengan tugas yang dikerjakan oleh perorangan (tugas individual) dengan tugas kelompok.

F. Keterkaitan metode resitasi dengan prestasi belajar

Metode resitasi lebih menekankan kerjasama antar anggota kelompok dalam mengerjakan tugas untuk mencapai tujuan yang sama yaitu prestasi yang maksimal. Selain itu juga siswa diberi kesempatan untuk meningkatkan semangat kerjasama dan saling berbagi ide. Keterlibatan semua anggota kelompok dapat mempengaruhi keberhasilan kerja kelompok tersebut. Selain itu, kerjasama dari setiap anggota kelompok dapat meningkatkan keaktifan dalam proses belajar di kelas. Dimana setiap anggota kelompoknya saling membantu untuk mengemukakan gagasan atau ide-ide yang cemerlang berdasarkan potensi yang dimiliki masing-masing anggota, sehingga kelas menjadi aktif. Dengan kata lain, keterlibatan semua anggota kelompok dari masing-masing kelompok dapat meningkatkan prestasi setiap siswa didalam kelas.

G. Penelitian Yang Relevan

Penelitian dengan menggunakan metode resitasi dalam meningkatkan prestasi belajar sudah pernah dilakukan dan mendapatkan hasil yang relevan. Penelitian tersebut dilakukan oleh:

1. Penelitian dilakukan oleh Mifthakul Janah dengan judul skripsi “Penerapan Metode Resitasi Bersetting Kooperatif untuk Meningkatkan prestasi Belajar Materi Persegi dan Persegi Panjang pada Siswa Kelas VII SMP Islam Durenan Trenggalek Tahun Pelajaran

2011/2012”. Pada penelitian ini Mitakhul Janah menggunakan pendekatan jenis PTK (Penelitian Tindakan Kelas).

2. Penelitian dilakukan oleh Setiawan Efendi dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Metode Resitasi Ditinjau Dari Motivasi Dan Kelekatan Anak-Orang Tua Terhadap prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN 1 Rejotangan. Persamaannya dengan peneliti sama-sama menggunakan metode resitasi, namun pada penelitian ini Setiawan Efendi meninjau dari motivasi dan kelekatan anak- orang tua.
3. Penelitian dilakukan oleh Irma Suryani dengan judul “Studi Eksperimen Pembelajaran Matematika Metode Resitasi Pada Materi Persegi dan Persegi Panjang kelas VII SMPN 1 Boyolangu” persamaannya dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan metode resitasi dalam pengajarannya, akan tetapi untuk materinya tidak sama yaitu pada skripsi Irma Suryani materi Persegi dan Persegi Panjang.

H. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada pengaruh metode resitasi terhadap prestasi belajar matematika siswa SMPN 2 Kota Kupang kelas VIII.

